

Pendidikan Seksual Sejak Dini melalui Pemutaran Film dan Penyuluhan di PKK RW 30 Batusari, Demak

Ratna Asih Setyaningrum¹, Taruna Budiono², Amelia Syafira³, Nabila Zahrotul Jannah⁴, Bintang Denissa Kemala Putri⁵
Universitas Dian Nuswantoro, Jalan Imam Bonjol No. 207 Semarang
Email: ratnasetyaningrum@dsn.dinus.ac.id

Received 21 June 2025; Revised -; Accepted for Publication 4 August 2025; Published 30 November 2025

Abstract—Child marriage remains a critical issue in Central Java, including in Demak Regency, particularly due to cases of premarital pregnancy. One of the root causes is the lack of early sexual education. This Community Service Program aimed to raise awareness and understanding among parents—specifically PKK women cadres in RW 30, Batusari Village—on the importance of providing sexual education at home from an early age. The activity employed a participatory outreach method, beginning with the screening of short films on sexual education, followed by an educational session led by an educational psychologist. The results indicate an increase in participants' understanding of early sexual education, along with a stronger readiness to discuss the topic openly with their children or grandchildren. The use of film proved effective in building empathy and served as an emotional bridge to open dialogue. This program demonstrates that media and communication-based interventions, when applied contextually and sensitively, can help shift public perception on issues still widely considered taboo.

Keywords— child marriage, early sexual education, film media, parental role, participatory outreach.

Abstrak—Pernikahan anak masih menjadi isu yang mengkhawatirkan di Jawa Tengah, termasuk di Kabupaten Demak, terutama akibat kehamilan di luar nikah. Minimnya pendidikan seksual sejak dini menjadi salah satu penyebab utama. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, khususnya ibu-ibu kader PKK RW 30 Kelurahan Batusari, tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual sejak dini di lingkungan keluarga. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan berbasis partisipatif yang diawali dengan pemutaran film pendek bertema pendidikan seksual, dilanjutkan dengan sesi penyuluhan oleh psikolog pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pendidikan seksual sejak dini, serta tumbuhnya kesiapan untuk mulai membicarakan topik tersebut secara terbuka dengan anak atau cucu. Film terbukti efektif membangun empati dan menjadi jembatan emosional untuk membuka ruang diskusi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis media dan komunikasi yang sensitif konteks dapat mendorong perubahan persepsi masyarakat terhadap isu yang selama ini dianggap tabu.

Kata Kunci— media film, pendidikan seksual sejak dini, penyuluhan partisipatif, peran orang tua, pernikahan anak.

I. PENDAHULUAN

Pernikahan anak masih menjadi persoalan krusial dalam upaya perlindungan perempuan dan anak di Indonesia. Di Jawa Tengah, angka pernikahan anak menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2023, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen

PPPA) melaporkan persentase pernikahan dini di provinsi ini tercatat mencapai 9,75%, melebihi rata-rata nasional [1]. Bahkan, dalam periode Januari hingga September 2024 saja, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah menerima sebanyak 6.064 pengajuan dispensasi kawin [2]. Data ini menunjukkan tingginya praktik pernikahan anak dan mengindikasikan bahwa permasalahan tersebut belum terselesaikan.

Di Kabupaten Demak, khususnya pada saat pandemi, Yayasan Kesehatan Perempuan [3] mencatat adanya kenaikan yang signifikan pada jumlah permohonan dispensasi kawin yang diterbitkan oleh Pengadilan Agama setempat, terutama yang dilatarbelakangi oleh kehamilan di luar nikah. Alasan pengajuan dispensasi tidak hanya berkaitan dengan kondisi kehamilan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta norma sosial dan budaya yang masih kuat. Setidaknya ada 157 kasus dispensasi hanya dalam kurun waktu enam bulan pada tahun 2020 [3].

Selain aspek fisik, pernikahan anak memberikan dampak signifikan terhadap kondisi mental remaja. Ketidakmatangan emosi remaja dapat memicu munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup [4], [5]. Hal ini disebabkan oleh perasaan kehilangan kendali atas kehidupan pribadi, termasuk tercabutnya identitas diri, rasa berdaya, dan dukungan sosial dari lingkungan terdekat seperti orang tua [6]. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia adalah minimnya pendidikan mengenai seks [7]. Pada konteks pernikahan dini, peran orang tua sangat krusial dalam memberikan edukasi mengenai tubuh dan relasi yang sehat [8]. Idealnya, orang tua menjadi sumber informasi pertama bagi anak dalam memahami perubahan tubuh dan peran sosial mereka.

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi telah menggeser posisi strategis orang tua. Kehadiran media sosial yang tidak terfilter seringkali menjadi sumber disinformasi, yang membuat anak rentan terhadap perilaku pacaran berisiko. Tingginya angka pernikahan anak di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Kabupaten Demak, mencerminkan kurangnya pemahaman masyarakat—baik dari kalangan remaja maupun orang tua—terhadap dampak negatif pernikahan dini bagi masa depan generasi muda [9], [10].

Merespons kondisi tersebut, diperlukan upaya kampanye yang masif mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini di Kabupaten Demak. Kelurahan Batusari dipilih

sebagai lokasi kegiatan pengabdian karena posisinya yang strategis, dengan jumlah RW terbanyak di wilayah tersebut. RW 30 menjadi fokus utama kegiatan pengabdian karena memiliki jumlah RT tertinggi, yakni 22 RT, sehingga potensial sebagai pusat penyebaran edukasi.

Karena peran orang tua demikian besar dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak, maka sasaran kegiatan ini adalah para ibu perwakilan kader PKK yang tergabung di wilayah RW 30. Pemilihan sasaran ini didasari atas temuan bahwa pengenalan pendidikan seksual sebaiknya dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu, karena memiliki kedekatan emosional dengan anak dan mampu menciptakan rasa aman bagi anak saat menerima informasi tersebut [11], [12].

Tim pengabdian merancang program penyuluhan pendidikan seksual sejak dini dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan media film dan penyuluhan edukatif. Format demikian dirancang agar materi dapat diterima dengan baik oleh para peserta. Kegiatan dimulai dengan pemutaran film yang telah dikurasi sesuai tema utama, yakni pendidikan seksual, sebagai strategi awal untuk membangun keterlibatan emosional. Pemanfaatan film dalam konteks ini berlandaskan pada temuan bahwa media audiovisual efektif dalam membangun empati penonton terhadap karakter dalam cerita [13]. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat menjadi model intervensi komunitas yang adaptif dalam isu perlindungan anak melalui edukasi seksual sejak dini.

Permasalahan utama yang diangkat dalam pengabdian ini adalah minimnya edukasi seksual sejak dini akibat persepsi tabu dan kurangnya akses edukatif yang efektif di tingkat komunitas. Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memetakan persepsi awal masyarakat terhadap anggapan bahwa pendidikan seksual sejak dini; (2) memberikan edukasi melalui media film sebagai sarana pembelajaran yang komunikatif; (3) menyampaikan materi penyuluhan tentang pendidikan seksual sejak dini melalui narasumber ahli; (4) mengevaluasi perubahan persepsi setelah intervensi dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pemberdayaan peran ibu dalam kelompok PKK RW 30 sebagai agen perubahan sosial yang mampu membekali generasi muda dengan pengetahuan mengenai tubuh dan identitas dirinya.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari program hibah internal penelitian dan pengabdian Universitas Dian Nuswantoro. Kegiatan ini mengusung tema kampanye pendidikan seksual sejak dini melalui pemutaran film dan penyuluhan tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak di lingkungan keluarga. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut.

1. Tempat/Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di wilayah Pucang Santosa, Kelurahan Batusari, Kabupaten Demak, dengan sasaran kelompok ibu-ibu PKK di RW 30, yang merupakan RW

dengan jumlah RT terbanyak di kelurahan tersebut. Kegiatan pemutaran dan penyuluhan dilakukan pada hari Minggu, 27 April 2025 pukul 10.00-12.00 WIB bertempat di Balai RW 30 Jalan Pucang Santoso Tengah seperti terlihat pada Gambar 1.

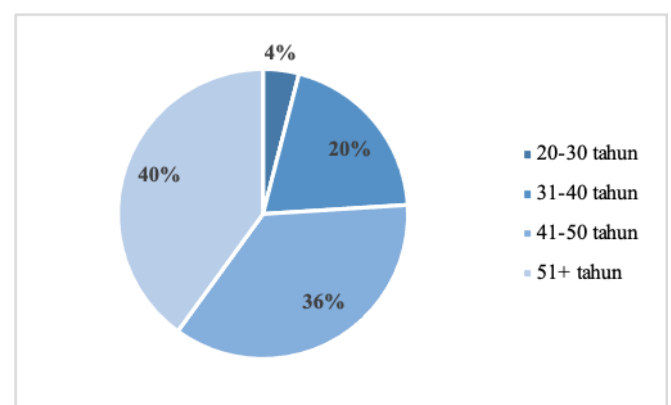


Gambar 1. Lokasi Kegiatan PkM

2. Mitra Kegiatan

Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok PKK RW 30 yang membawahi 22 RT. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 25 kader PKK dengan sebaran usia masing-masing 20-30 tahun sebanyak 1 orang, 31-40 tahun sebanyak 5 orang, 41-50 tahun sebanyak 9 orang, dan 51+ tahun sebanyak 10 orang. Mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan telah memiliki anak atau cucu.

Bagan 1. Sebaran Usia Peserta Kegiatan



3. Metode Pelaksanaan Pengabdian

A. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya edukasi seksual sejak dini [14]. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat tiga tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini mencakup koordinasi antara Program Studi Film dan Televisi Universitas Dian Nuswantoro, mitra kegiatan, dan narasumber ahli guna menyamakan persepsi terkait permasalahan dan tujuan program. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan *filmmaker* sebagai pemilik karya yang akan diputar dalam sesi pemutaran film.

b. Tahap Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan diawali dengan *pre-test* dipandu oleh tim pengabdian seperti pada Gambar 2, diikuti pemutaran film bertema anak dan pendidikan seks. Setelah itu, peserta menerima materi penyuluhan mengenai pentingnya edukasi seksual sejak dini, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan ditutup dengan *post-test*.



Gambar 2. Proses Pengisian *Pre-test*

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi didapatkan dari *feedback* peserta kegiatan, yaitu 25 kader PKK RW 30, Kelurahan Batusari, Kabupaten Demak. Melalui evaluasi ini, tim pengabdian menerima berbagai masukan yang berguna untuk penyempurnaan program di masa mendatang. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat menambah pengetahuan para ibu mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini, terutama dalam konteks lingkungan keluarga.

d. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari respons positif dari 25 kader PKK RW 30. Tren positif tersebut terlihat dari pergeseran persepsi peserta yang semula menganggap edukasi seksual sebagai hal yang tabu, menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan di lingkungan keluarga. Selain itu, para ibu juga mengaku lebih percaya diri untuk mulai membicarakan isu pendidikan seksual

dengan anak-anak mereka setelah mendapatkan penyuluhan dari narasumber ahli.

e. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab, serta pengisian kolom umpan balik (*feedback*) pada sesi *post-test*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide awal dari kegiatan pengabdian ini adalah tingginya kasus pernikahan anak akibat kehamilan di luar nikah di Kabupaten Demak. Kondisi ini menegaskan pentingnya kampanye edukatif yang mendorong kesadaran akan perlunya pendidikan seksual sejak dini bagi anak dan remaja di wilayah tersebut. Kelompok PKK RW 30 Kelurahan Batusari, yang terletak di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, dipilih sebagai mitra kegiatan karena wilayah ini memiliki jumlah RT dan RW terbanyak, sehingga dinilai strategis sebagai pusat penyebaran informasi yang sifatnya edukatif.

Mengingat isu pendidikan seksual masih kerap dianggap tabu oleh masyarakat, format penyuluhan dirancang secara kreatif agar materi dapat diterima dengan baik oleh para kader PKK. Pendekatan yang digunakan adalah pemutaran film bertema pendidikan seksual sebagai pembuka sesi penyuluhan. Film-film yang dipilih telah dikurasi untuk mendukung kampanye pentingnya memberikan pendidikan seksual sejak dini.

Penggunaan film sebagai media edukasi didasarkan pada temuan bahwa karya audiovisual mampu membangun empati penonton terhadap karakter dalam cerita [13]. Film menjadi sarana edukasi yang efektif, khususnya dalam menyampaikan isu-isu sensitif seperti pendidikan seksual. Melalui strategi ini, diharapkan para peserta—khususnya para ibu—dapat lebih memahami urgensi pendidikan seksual setelah mengalami keterlibatan emosional melalui tayangan yang relevan.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga media representasi yang mampu mereplika kehidupan nyata melalui adegan-adegan dinamis dan bermakna [15]. Karena sifatnya yang visual dan naratif, film memiliki kemampuan untuk menggugah empati dan keterlibatan emosional penonton terhadap karakter serta peristiwa yang ditampilkan. Dengan menyampaikan pesan melalui alur cerita yang relevan, film memungkinkan isu penting untuk didiskusikan dan dicerna oleh penonton secara lebih mudah [16].

Oleh karena itu, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah kurasi film yang akan ditayangkan. Pemilihan film merujuk pada pendekatan *intellectual curational strategy* yang dikemukakan oleh Peter Bosma dalam, yaitu strategi kurasi berbasis keterkaitan ide atau tema dalam film [17]. Melalui pendekatan ini, dipilih tiga film pendek yang

memiliki kesamaan dalam hal tema besar, yaitu: *Menjadi Dara*, *Telur Setengah Matang*, dan *Asa*.

Menjadi Dara karya Sarah Adilah (2019) mengangkat kisah Dara yang mengalami menstruasi pertama saat bermain bola bersama teman laki-lakinya di tempat yang jauh dari pemukiman kota. *Telur Setengah Matang* karya Reni Aprilia (2021) menyoroti perjuangan Anisa, seorang remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Sementara itu, *Asa* karya Loeloe Hendra (2020) menceritakan seorang penyintas kekerasan seksual yang menghadapi tekanan sosial dan membutuhkan dukungan emosional dari orang tuanya. Meskipun berbeda dalam gaya, karakter, dan alur cerita, ketiga film tersebut sama-sama menampilkan pengalaman anak dan remaja perempuan yang minim pemahaman mengenai tubuh dan identitas diri mereka.

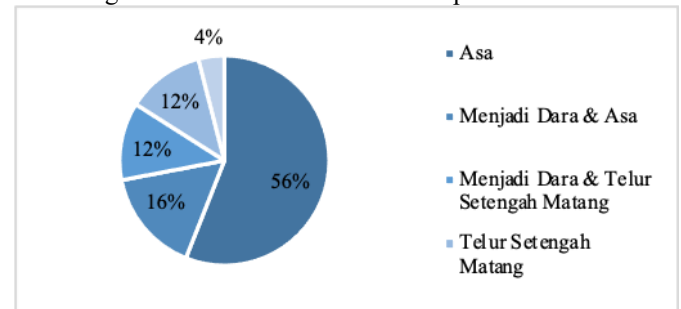
Ketiga film tersebut dipilih untuk membangun empati penonton—dalam hal ini para kader PKK—terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Harapannya, keterlibatan emosional yang muncul dapat membuka ruang kesadaran dan membuat para ibu lebih siap menerima materi penyuluhan tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Film-film ini secara eksplisit menampilkan situasi nyata yang relevan: pengalaman menstruasi pertama, kehamilan di luar nikah, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, hingga kasus kekerasan seksual yang disertai penyebaran konten digital secara tidak sah (*cyber sexual crime*).

Adapun urutan film yang ditayangkan dimulai dari *Menjadi Dara*, disusul dengan *Telur Setengah Matang*, dan ditutup dengan *Asa*. Urutan film ditata sedemikian rupa dengan mempertimbangkan alur progresi emosi dan kompleksitas isu yang diangkat dalam masing-masing film. *Menjadi Dara* menghadirkan pengalaman awal pubertas yang bersifat universal dan relatif ringan secara emosional, sehingga cocok untuk membuka ruang empati tanpa menimbulkan resistensi dari penonton. Setelah keterlibatan emosional terbangun, penonton diajak masuk ke dalam persoalan yang lebih kompleks melalui *Telur Setengah Matang*, yang mengangkat isu kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Sesi ditutup dengan *Asa*, film yang paling berat secara emosi dan sosial karena mengisahkan penyintas *cyber sexual crime* yang menghadapi tekanan sosial serta membutuhkan dukungan dari keluarga, utamanya adalah orang tua. Urutan ini dirancang agar peserta dapat mengikuti jalur naratif yang logis—dari tahap awal risiko hingga konsekuensi terberat—sekali-gus memberi ruang refleksi yang mendalam menjelang sesi penyuluhan.

Strategi penyusunan urutan film tersebut terbukti mampu memantik empati penonton yang dibangun secara bertahap. Hal tersebut ditunjukkan dari 56% peserta kegiatan memilih *Asa* sebagai film yang paling berkesan di benak mereka. Sebanyak 16% memilih *Menjadi Dara* dan *Asa*, 12% memilih *Menjadi Dara* dan *Telur Setengah Matang*, 12% memilih *Telur Setengah Matang*, sedangkan 4% sisanya memilih *Asa* dan *Menjadi Dara*. Persentase ini

selain menumbuhkan empati, juga membuat mereka lebih siap menerima materi edukatif tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini.

Bagan 2. Persentase Kesan Peserta pada Kurasi Film



Setelah penayangan film selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan catatan program oleh Ketua Pelaksana Kegiatan PkM sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Catatan program secara garis besar menggarisbawahi pentingnya rumah dan orang tua sebagai sumber informasi pertama sekaligus ruang aman bagi anak dalam memahami tubuh, relasi, dan pendidikan seksual sejak dini.



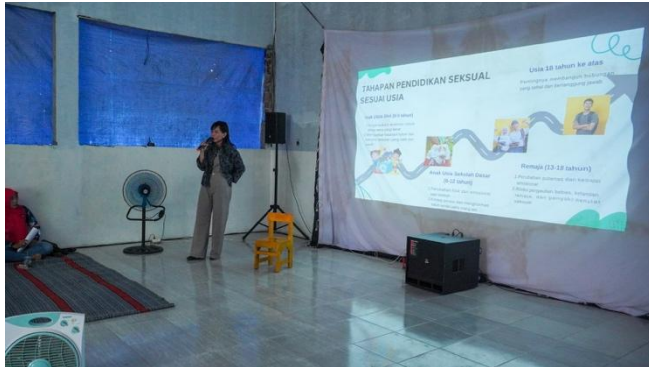
Gambar 3. Pembacaan Catatan Program

Catatan program ini berfungsi sebagai pengantar singkat sebelum masuk ke sesi penyuluhan yang disampaikan oleh Sylvana Manaloe, M.Psi., Psikolog sebagai narasumber ahli yang berfokus pada psikologi pendidikan.

Materi penyuluhan yang dibawakan oleh narasumber ahli berfokus pada pentingnya peran orang tua, khususnya ibu dan ayah, dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak sejak usia dini. Penyuluhan ini bertujuan untuk menghilangkan berbagai mitos yang keliru seputar pendidikan seksual, seperti anggapan bahwa membicarakan seks akan mendorong anak melakukan hubungan seksual lebih cepat, atau bahwa pendidikan seksual hanya untuk perempuan dan cukup diajarkan di sekolah.

Materi ini juga menekankan bahwa pendidikan seksual justru penting untuk: (1) membekali orang tua dengan informasi yang benar, (2) menjadikan orang tua sebagai sumber informasi yang aman dan terpercaya bagi anak, (3)

membangun komunikasi terbuka dalam keluarga, (4) mencegah kekerasan dan pelecehan seksual, (5) serta membantu anak memahami perubahan fisik dan emosionalnya.



Gambar 4. Proses Penyuluhan dari Narasumber Ahli

Materi juga memuat tahapan pendidikan seksual sesuai usia seperti di Gambar 4, dengan menegaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar nilai, perilaku, dan rasa aman. Peran ayah juga diangkat sebagai elemen penting sebagaimana terlihat pada Gambar 5, baik dalam aspek komunikasi, keterlibatan aktivitas harian, maupun dukungan emosional dan finansial.



Gambar 5. Materi Penyuluhan

Selain itu, penyuluhan juga menyertakan pengenalan dasar tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari literasi tubuh dan kesehatan reproduksi.

Setelah sesi pemutaran dan penyuluhan, peserta kegiatan diajak untuk berbagi refleksi terhadap film-film yang ditonton dan materi penyuluhan yang telah disampaikan bersama narasumber di Gambar 6.



Gambar 6. Proses Diskusi

Salah satu refleksi datang dari Ibu Lilik, yang membagikan pengalamannya membesarkan dua anak perempuan. Ia menyadari bahwa masa remaja, khususnya dari kelas 6 SD hingga SMP, merupakan periode yang paling rawan. Ia mengupayakan keterbukaan sejak dini, terutama antara anak dan ibu, serta menanamkan nilai bahwa tubuh anak harus dihargai dan tidak boleh sembarangan disentuh. Dalam ceritanya, Ibu Lilik menceritakan bagaimana ia menangani situasi saat menemukan pesan bernada romantis di ponsel anaknya dan menjadikannya sebagai momen diskusi, bukan hukuman. Ia juga berbagi tentang dinamika saat anak mulai berpacaran di usia kuliah, yang direspons dengan contoh konkret dan dialog terbuka. Refleksi ini memperkuat temuan bahwa pendidikan seksual di rumah—yang dibangun melalui komunikasi, kedekatan emosional, dan kepercayaan—berperan penting dalam membentuk kesadaran anak terhadap tubuh dan relasi sehat.

Refleksi lain disampaikan oleh Ibu Endang, terlihat pada Gambar 7, yang menghadapi tantangan dalam mendampingi anak laki-lakinya yang duduk di bangku kelas 1 SMA.



Gambar 7. Proses Diskusi

Ia mengungkapkan kekhawatirannya karena sang anak mulai merokok dan bahkan menjadi pengedar rokok di lingkungan sekolah. Meskipun telah berusaha mendidik secara maksimal, Ibu Endang mengaku kesulitan menjalin keterbukaan dengan anaknya dan justru sering meluapkan kemarahan karena merasa kecewa. Menanggapi hal ini, narasumber menjelaskan bahwa anak laki-laki umumnya lebih mudah terpengaruh lingkungan dan cenderung

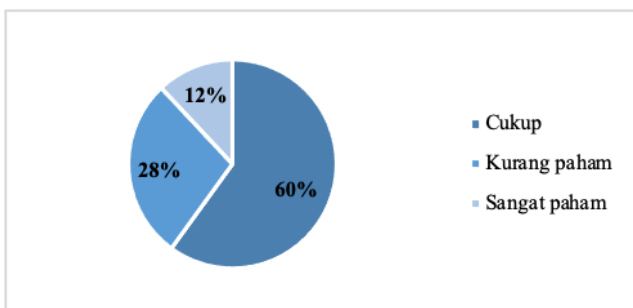
menjalin kedekatan emosional dengan teman sebayanya. Dalam situasi seperti ini, orang tua dianjurkan untuk tetap menunjukkan kasih sayang secara eksplisit sambil menjelaskan dampak dari perilaku yang merugikan, seperti merokok. Narasumber juga menekankan pentingnya keseimbangan antara cinta dan ketegasan—bahwa menunjukkan kasih sayang tidak berarti menghindari hukuman, melainkan menanamkan tanggung jawab dan batasan. Orang tua bukan sekadar teman, tetapi figur utama yang harus mendampingi, mengarahkan, sekaligus memberi konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan.

Refleksi dari Ibu Lilik dan Ibu Endang menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendamping utama sangat menentukan keberhasilan pendidikan seksual sejak dini. Baik dalam membangun kepercayaan maupun dalam menghadapi tantangan, komunikasi yang terbuka dan pola asuh yang penuh kasih namun tegas menjadi pondasi penting dalam mendampingi anak menuju kedewasaan yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

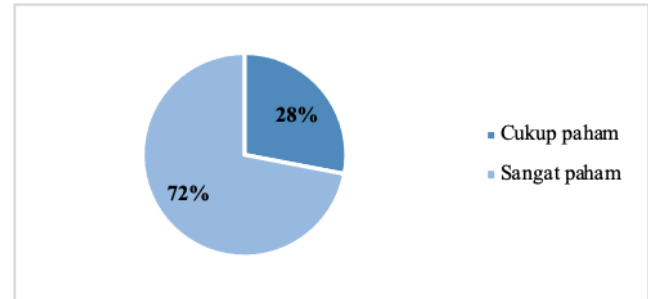
Setelah sesi diskusi dan *sharing session*, peserta diarahkan oleh tim pengabdian untuk mengisi kuesioner *post-test*. Hasil kuesioner *post-test* ini menjadi data yang menunjukkan pergeseran persepsi mengenai pendidikan seksual sejak dini. Berikut adalah hasil analisis dari data *pre-test* dan *post-test* yang telah dihimpun oleh tim pengabdian:

Hampir seluruh peserta sependapat bahwa pendidikan seksual adalah hal yang sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Sebelum mengikuti kegiatan, mayoritas peserta menyatakan memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang pendidikan seksual sejak dini sebanyak 15 peserta (60%), 7 peserta mengaku kurang paham (28%), sedangkan 3 peserta (12%) mengaku sangat paham. Setelah mengikuti kegiatan, sebanyak 7 peserta (28%) menjadi cukup paham dan 18 peserta menjadi sangat paham (72%). Data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini pada peserta.

Bagan 3. Pemahaman Pendidikan Seksual Sejak Dini Sebelum Kegiatan



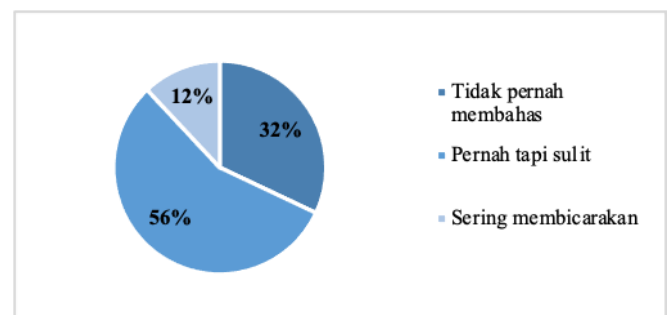
Bagan 4. Pemahaman Pendidikan Seksual Sejak Dini Setelah Kegiatan



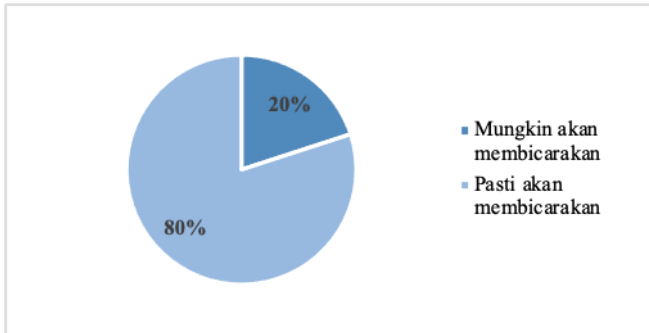
Pemahaman ini dibantu pula dengan pilihan film yang diputar sebelum sesi penyuluhan tentang pendidikan seksual sejak dini dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan 7 peserta (28%) memilih cukup terbantu dengan pilihan film yang disajikan. Sedangkan 18 orang (72%) mengaku sangat terbantu dengan sesi pemutaran yang dipersiapkan tim pengabdian.

Terkait dengan pembahasan mengenai pendidikan seksual di lingkungan rumah sebelum kegiatan dilakukan, 8 peserta (32%) mengaku tidak pernah membahas, 14 peserta (56%) mengaku pernah tapi sulit untuk melakukannya, sedangkan 3 peserta (12%) mengaku sering membicarakan hal tersebut dengan anak atau cucu mereka. Setelah kegiatan dilakukan, sebanyak 5 peserta (20%) merasa mungkin akan membicarakan pendidikan seksual dengan anak/cucu, sedangkan 20 peserta (80%) memilih pasti akan membicarakan hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa ada perubahan sikap terkait dengan kebutuhan untuk mulai membicarakan pendidikan seks pada anak atau cucu mereka di rumah.

Bagan 5. Pembahasan Mengenai Pendidikan Seksual di Lingkungan Rumah Sebelum Kegiatan



Bagan 6. Pembahasan Mengenai Pendidikan Seksual di Lingkungan Rumah Setelah Kegiatan



Perubahan sikap dan kesadaran peserta untuk mulai membicarakan pendidikan seksual didukung dengan sesi diskusi yang dilakukan bersama dengan narasumber. Sebanyak 9 peserta (36%) merasa terbantu dalam memahami cara menyampaikan pendidikan seksual kepada anak atau cucu. Sedangkan 16 peserta (64%) merasa sangat terbantu dengan sesi diskusi tersebut.

Rangkaian kegiatan pemutaran dan penyuluhan ini juga berhasil menggeser persepsi terkait stigma tabu yang melekat pada pembicaraan mengenai seks dengan anak. Hal ini ditunjukkan dengan 11 peserta (44%) merasa sangat nyaman, 10 peserta (40%) merasa nyaman, dan 4 peserta (16%) menjadi sedikit lebih nyaman untuk mendiskusikan topik tentang pendidikan seksual sejak dini pada anak atau cucu mereka.

Dari hasil diskusi kelompok dan isian kuesioner, film *Asa* menjadi film yang paling berkesan bagi mayoritas peserta. Film ini dinilai kuat secara emosional karena menampilkan isu kekerasan seksual dan menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak. Selain itu, film *Menjadi Dara* dan *Telur Setengah Matang* juga dianggap relevan, terutama karena menggambarkan pengalaman pertama anak perempuan seperti menstruasi dan tantangan remaja dalam menghadapi kehamilan tidak diinginkan. Isu-isu yang paling membekas di benak peserta meliputi kehamilan remaja, kekerasan seksual dan *cyber sexual crime*, serta pentingnya pendidikan tentang perubahan tubuh seperti menstruasi pertama.

Ketika diminta menyebutkan bagian kegiatan yang paling bermanfaat, sebagian besar peserta menyebut sesi pemutaran film dan diskusi membantu membangun empati dan membuka ruang dialog. Sesi penyuluhan oleh narasumber juga diapresiasi karena disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Beberapa peserta menyebut mereka juga terbantu dengan contoh praktis dalam menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak.

Dalam sesi evaluasi, sebagian besar peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa diadakan secara rutin di masa mendatang. Mereka juga mengusulkan agar anak dan remaja turut dilibatkan sebagai peserta aktif, agar edukasi yang diterima tidak hanya berhenti pada orang tua. Selain itu, peserta mengusulkan agar materi

dikembangkan lebih luas mencakup *parenting*, penggunaan media sosial, dan pendekatan komunikasi yang sesuai usia. Beberapa peserta juga menyarankan agar waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kesibukan ibu rumah tangga, misalnya di siang hari atau akhir pekan.

Terkait tantangan, peserta mengungkapkan bahwa anak-anak terkadang sulit terbuka atau cenderung menolak membahas topik seksual. Sebagian peserta juga mengakui masih merasa tabu atau bingung bagaimana memulai pembicaraan dengan cara yang natural dan tidak memancing resistensi. Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa kegiatan ini berhasil memberikan bekal awal yang penting dan membuka ruang dialog yang selama ini sulit dimulai di rumah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif berbasis film, dikombinasikan dengan penyuluhan langsung, mampu membuka ruang diskusi yang sebelumnya dianggap tabu di tingkat keluarga. Para ibu kader PKK RW 30 menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman, kesiapan, dan keberanian untuk mulai membicarakan pendidikan seksual sejak dini kepada anak atau cucu mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan peserta untuk membicarakan pendidikan seksual sejak dini dengan anak atau cucu. Film dan diskusi kelompok terbukti efektif membangun empati dan membuka ruang dialog. Masukan dari peserta menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas sasaran kegiatan ke kelompok remaja dan memperdalam materi secara tematik.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kreatif dan partisipatif, seperti pemanfaatan film dan penyuluhan berbasis psikologi pendidikan, mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual sejak dini di tingkat komunitas. Melalui keterlibatan aktif para ibu kader PKK RW 30, tercermin bahwa keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki posisi strategis sebagai sumber informasi utama dan ruang aman pertama bagi anak dalam memahami tubuh dan relasi sehat.

Sebagai bentuk penguatan kedepan, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas cakupannya dengan melibatkan kelompok remaja secara langsung serta memperdalam materi secara tematik, termasuk dalam isu *parenting*, literasi digital, dan komunikasi keluarga. Dengan begitu, pengabdian ini tidak hanya menjadi respons atas persoalan pernikahan anak, tetapi juga menjadi langkah preventif yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan sadar akan perlindungan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Pengelola Wilayah RW 30, para Kader PKK RW 30, serta Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan fasilitas, partisipasi aktif, dan kontribusi tenaga yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Seluruh bentuk dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan program, dan kami berharap sinergi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut di kesempatan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Kemen PPPA dan PP Aisyiyah Gandeng Masyarakat untuk Atasi Krisis Perkawinan Anak dan Pengasuhan Anak di DIY & Jawa Tengah," Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2023. [Online]. Available: <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDg5NQ==>.
- [2] A. M. Muttaqin, "Menteri PPPA Prihatin Banyak Remaja di Jateng Hamil Duluan," Indonesia Info, 29 Januari 2025. [Online]. Available: <https://www.indonesiainfo.id/artikel/65467/menteri-pppa-prihatin-banyak-remaja-di-jateng-hamil-duluan/>.
- [3] "Pandemi Berkepanjangan, Perkawinan Anak Makin Meningkat," Yayasan Kesehatan Perempuan, [Online]. Available: <https://ykp.or.id/pandemi-berkepanjangan-perkawinan-anak-makin-meningkat/>.
- [4] B. Sirait and N. Triana, "Pengaruh Pengetahuan dan Dampak Pernikahan Dini di Desa Kerta Dewa Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024," *Jurnal Kesehatan Terapan*, vol. 11, no. 2, pp. 98-103, 2024.
- [5] M. F. Ambuwari, S. Maulida, L. Amelia, I. M. Dewi and P. S. Mustafa, "Sosialisasi Pencegahan dan Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Psikologis di Desa Lendang Nangka Utara," *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 1-5, 2024.
- [6] T. YKP, Penerapan Asas Kepentingan Terbaik Bagi Anak Dalam Permohonan Dispensasi Kawin, Yayasan Kesehatan Perempuan, 2021.
- [7] D. H. Jayani, "Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya - Analisis Data Katadata", <https://katadata.co.id/analisisdata/5ff7cb5cdf279>," Kata Data, 8 Januari 2021. [Online]. Available: <https://katadata.co.id/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>.
- [8] R. Amanda, M. Naim and R. Setiawan, "Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 13, pp. 537-547, 2023.
- [9] G. P. Dirgantoro and A. S. Shidiq, "EDUKASI SEKS MELALUI SOSIALISASI INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI DESA TURI, KECAMATAN TAMBAKREJO," *Edukasi Seks Melalui Sosialisasi*, vol. 6, no. 1, pp. 22-31, 2025.
- [10] F. P. Idris, A. Asrina and H. Amir, "Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa," *Idea Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 174-181, 2025.
- [11] Widia, "PERAN IBU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN PONTAP KECAMATAN WARU TIMUR KOTA PALOPO TAHUN 2021," 2021.
- [12] Y. Husniati and D. G. F. Wirabrata, "Pendidikan Seksual Sejak Dini Bagi Orang Tua Siswa Terhadap Kemampuan Menjaga Diri Pada Anak Usia Dini," *Journal of Education Action Research*, vol. 8, no. 3, pp.

444-452, 2024.

- [13] U. M. Agustin, N. Mubina and A. R. Hakim, "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FILM DALAM MENINGKATKAN EMPATI PADA NARAPIDANA KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA KARAWANG," *Jurnal Psikologi Prima*, vol. 04, no. 02, pp. 1-11, 2021.
- [14] L. Misri, R. A. S. Pasaribu, A. A. Habibi and W. Masitah, "Efektivitas Penyuluhan Edukasi Seks Terhadap Pemahaman Tentang Perilaku Seks Bebas pada Anak Remaja Mesjid Al Muttaqin Kelurahan Tegal Sari Mandala III," *Continuous Education : Journal of Science and Research*, vol. 6, no. 1, pp. 82-94, 2025.
- [15] P. G. Cressey, "The Motion Picture as Informal Education.," *The Journal of Educational Sociology*, vol. 7, no. 8, p. 504-515, 1934.
- [16] G. x. S. F. F. Asia, "Greatmind," Greatmind, 3 September 2022. [Online]. Available: <https://greatmind.id/article/film-sebagai-medium-penyampai-pesan>.
- [17] P. Bosma, Film programming: curating for cinemas, festivals, archives, Wallflower Press, an imprint of Columbia University Press, 2015.

PENULIS



Ratna Asih Setyaningrum, Program Studi Film dan Televisi, Univeristas Dian Nuswantoro Semarang.



Taruna Budiono, Program Studi Film dan Televisi, Univeristas Dian Nuswantoro Semarang



Amelia Syafira, Program Studi Film dan Televisi, Univeristas Dian Nuswantoro Semarang.



Nabila Zahrotul Jannah, Program Studi Film dan Televisi, Univeristas Dian Nuswantoro Semarang



Bintang Denissa Kemala Putri, Program Studi Film dan Televisi, Univeristas Dian Nuswantoro Semarang